BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam sejarah Islam Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Dunia Islam yang ada saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya hingga masa modern saat ini (Mastuhu, 1994, h. 3).

Keberadaan pesantren di Indonesia merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren dan seluruh penghuninya merupakan bagian dari sistem kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesantren merupakan komunitas yang terdiri atas Kiyai, Ustadz, dan Santri. Oleh karena itu, pesantren merupakan tempat paling strategis untuk membangun komitmen dalam rangka *nation and character building* khususnya kepada para peserta didik (santri) dan komponen pesantren lainnya (Kiyai, Ustadz, Ustadzah) sebagai warga negara.Melalui pesantren, santri akan memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang berlandaskan kepada nilai, norma dan moral sebagai warga negara (Ahmad Muwafiq, 2017, h. 186).

Pesantren mengalami perkembangan yang relevan seiring dengan perkembangan zaman. Pesantren bertransformasi dari hanya sekedar perkumpulan sederhana, menjadi lembaga pendidikan yang sangat elit. Oleh karena itu banyak terjadi perubahan besar pada sebagian pesantren di Indonesia, baik perubahan dari segi kurikulum pengajaran yang dikolaborasikan dengan kurikulum umum, maupun dari segi bangunannya yang kemudian menghadirkan fasilitas-fasilitas yang lengkap di dalam pesantren (Ali Maulida, 2016, h. 126).

Meski begitu tidak semua pesantren yang ada di Indonesia merespon akan perubahan zaman ini, di antara pesantren-pesantren yang tersebar di berbagai tanah air masih ada yang tetap mempertahankan *kultur*yang telah dijalani sejak awal berdirinya yaitu dengan model klasik, namun tidak sedikit pula pesantren yang kemudian mencoba menyesuaikan dengan keadaan zaman, yang kemudian pesantren-pesantren itu disebut sebagai pesantren modern atau konvergensi (Muhammad Fahmi, 2015, h. 305).

Melihat keanekaragaman tersebut, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: Pertama, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab *maraji*-nya biasa disebut kitab kuning. Kedua, pesantren modern, yaitu pesantren yang sistem pembelajaran memadukan kurikulum pesantren tradisional, kajian kitab klasik dan kurikulum Kemenag atau kemendiknas, pelajaran sekolah pada umumnya. Ketiga pesantren konvergensi yaitu kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga manajemennya. Disamping itu, menurut Zarkasyi pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai (Imam Syafe'i, 2017, h. 70).

Jika dikaitkan dengan pengelompokan jenis-jenis pesantren di atas maka Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan pesantren berbentuk *khālaf* (moderen) yang diperuntukan bagi semua umur, karena jenjang pendidikan tersedia dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pesantren ini juga masuk kategoripesantren yang menerapkan pendidikan formal dengan kurikulum nasional walaupun pembelajarnya ditambahkan dengan pembelajran diniyah. Perkembangan ini tidak lepas dari peran pendirinya, yaitu Ustadz Abdullah Said (Zahrah Zakiyah Zubair R.P, 2019, h. 5).

Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang memiliki corak dan karakteristik tersendiri, pesantren ini mengutamakan pendidikan berbasis pengkaderan dan konsep *jama'ah* serta *imāmah*. Oleh karna itu, teradisi yang dibangun di lingkungan pesantern Hidayatullah berkaitan dengan aspek kebersamaan (sosial), taat pada pemimpin, dan pengkaderan. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi keunikan pesantren ini pertama, pesantren Hidayatullah secara sistematis dan strategis telah mengembangjan ratusan cabang dan jaringan di seluruh Indonesia. Kedua,Pesantren Hidayatullah merupakan pesantren independen yang dalam perekembanganya menteransformasikan diri menjadi organisasi massa. Ketiga, Pesantren Hidayatullah merupakan bentuk gerakan sosial dan pendidikan islam yang mengarahkan pada *community development* (Arief Subhan, 2010, h. 193).

Esensi dakwah dalam cakupan konsep dasar Hidayatullah berdasarkan *Manhaj* Sistematika Wahyu (SW) yang memuat kajian terhadap hikmah dan nilai-nilai dari lima surah yang diturunkan secara berurutan pada awal kenabian sertadakwah Rasulullah Saw, yaitu al-'Alaq ayat 1-5, al-Qalam ayat 1-7, al-

Muzzammil ayat 1-10, al-Muddaṣir ayat 1-7, dan al-Fātihah ayat 1-7. Sistematika Wahyu (SW) merupakan usaha untuk memahami makna dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kelima surah tersebut. SW sama sekali tidak bermaksud membatasi atau me*nafi*-kan surah-surah yang lainya, sebab hikmah dan nilai yang terkandung pada kelima surah awal tidak akan mungkin bisa dijelaskan atau dipahami secara mandiri tanpa melibatkan ayat-ayat yang lainya (Alimin Mukhtar, 2014, h. 33).

Surat al-Muzzammil adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt setelah surat al-Qalam/68:1-7 yang demikian itu sesuai denagn pendapat jumhur ulama. Al-Muzzammil/73:1-4 adalah fase ketiga setelah al-'Alaq, al-Qalam, al-Muzammil merupakan sarana penguatan jiwa dengan membiasakan diri untuk melaksanakan *Qiyām al-Lail* "bangun diwaktu malam" (Manshur Salbu, 2009, h. 269).

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Terjemahnya:

> Wahai orang orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan-pelan (Qur'an,73:1-4).

Pesantren Hidayatullah dalam hal ini sangat menekankan bagi semua jamaahnya baik pembina maupun santri untuk selalu melaksanakan shalat *Qiyām al-Lail* disetiap malam, karena disitulah waktu yang sangat tepat bagi seorang hamba untuk bermunajad kepada Allah Swt. Oleh karena itu, bagi warga atau

jamaah yang tidak bangun untuk shalat *Qiyām al-Lail*, makawarga atau jamaah tersebut tidak mendapatkan kekuatan dan bahkan mengalami cacat spiritual

Berdasarkan penjelasan diatas, tentang pentingnya *Qiyām al-Lail* bagi warga pesantren untuk memperkuat ruhani agar tidak loyo dan tetap segar pada siang hari karena banyaknya masalah yang dihadapi dan agar tidak mengalami cacat spiritual. Maka semua warga senantiasa dibangunkan pada seperdua malam atau sepertiga malam oleh petugas piket tiap malam. Bahkan bagi santri yang susah bangun mukanya dipercikkan dengan air agar rasa mengantuknya hilang sehinnga dapat bangun untuk shalat *Qiyām al-Lail* (Thamrin, 2016, h. 96).

Qiyām al-Lail merupakan amalan yang derajat hukumnya adalah sunnah tidak sampai pada derajat wajib namun dalam sejarahnya bahwa *Qiyām al-Lail* ini perna diwajibkan kepada Rasulullah Saw kemudian hukum kwajibanya di*nasakh* menjadi ibadah sunnah. Akan tetapi, seperti yang telah dikemukakan diatas hal ini telah menjadi suatu hal yang sangat penting dan sangat ditekankan dalam pengamalan jamaah Hidayatullahpada umumnya, dan hususnya Hidayatullah di Kota Kendari. Kemudian *Qiyām al-Lail* ini juga dijadikan sebagai metode tarbiyah (pendidikan) bagi jamaah.

Atas dasar inilah Peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana pandangan, pengamalan dan pengaruh *Qiyām al-Lail* dalam QS. al-Muzammil/73:1-4 terhadap jamaah Hidayatullah Kendari.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti membuat rumusan masalah pokok yaitu, bagaimana pandangan, Pengamalan dan pengaruh

Qiyām al-Lail bagi jamaah Hidayatullah Kendari. Dalam QS. al-Muzammil/73:1-4.

Dari pokok permasalahan yang disebutkan di atas maka dapat diuraikan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan pengamalan Jamaah Hidayatullah Kendari mengenai *Qiyām al-Lail* dalam QS. al-Muzammil/73:1-4.?
2. Apa pengaruh *Qiyām al-Lail* dalam QS. al-Muzammil ayat 1-4 terhadap jamaah Hidayatullah Kendari.?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

a. Untuk mengetahui pandangan dan pengamalan jamaah Hidayatullah Kendari terhadap *Qiyām al-Lail* dalam QS. al-Muzammi/73:1-4.
b. Agar menegetahui pengaruh *Qiyām al-Lail* dalam QS. al-Muzammil/73:1-4 bagi jamaah Hidayatullah Kendari

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai pembanding antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi Qur'an dan diharapkan pula berguna bagi bahan acuan bagi para penulis lainya yang ingin memperdalam tentang kajian studi *living* Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan bacaan dan sekaligus sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas kepada pembaca terutama bagi pribadi penulis mengenai pemahaman, pengamalandan pengaruh *Qiyām al-Lail* terhadap jamaah Hidayatullah Kendari.

1.4 Definisi Oprasional

Untuk menghindari dari kesalahpemahaman dan untuk memperjelas pembahasan penelitian, perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini yaitu:

1. *Qiyām al-Lail*

Makna *Qiyām al-Lail* secara bahasa bangun di malam hari,namun yang dimaksud oleh peneliti tentang *Qiyām al-Lail* adalah shalat Tahajjud. Ini merupakan amalan sunnahyang sangat ditekankan untuk dikerjakan setiap malam bagi jamaah Pesantren Hidayatullah Kendari. *Qiyām al-Lail* merupakan shalat sunah malam yang sangat dianjurkan. Ia merupakan shalat sunah malam yang selalu dikerjakan oleh hamba-hamba Allah Swt yang shalih. Khusus bagi Rasulullah Saw *Qiyām al-Lail* hukumnya wajib dan bagi kaum muslimin hukumnya sunah muakkad. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Isra'/16:9, dan QS. al-Muzzammil/73:1-4,

2. QS. al-Muzammil/73:1-4

Dilihat dari segi bahasa al-Muzammil memiliki pengertian orang-orang yang berselimut, sedangkan dari segi sejarah al-Muzammil diturungkan sebelum

Nabi hijrah ke Kota Madinah karenanya surah ini termasuk surah yang digolongkan Makkiyah. Secara tertibsusunan, yang sesuai dengan mushaf uṣmanisurah al-Muzammil merupakan surah yang berada pada urutan ke 73.

Surah al-Muzammil terdiri dari 20 ayat surah ini sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, adapun bagian awalnya dinilai oleh sebagian ulama sebagai wahyu ke tiga atau ke empat yang di terima oleh Nabi Muhammad setelah awal surah al-'Alaq, atau surah al-Mudaṣṣir.

Tema utama surah ini adalah uraian bagaimana mempersiapkan diri dan mental menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat malam, membaca al-Qur'an, sabar, dan tabah serta selalu mengingat perjuangan Nabi-nabi yang lalu.

3. Jamaah Hidayatullah Kota Kendari

Hidayatullah adalah merupakan nama dari salah satu ORMAS Islam yang lahir dan berkembang di Indonesia, yang berpusat di Kota Balikpapan, kemudian tersebar di setiap wilayah di Indonesiah, salah satunya berlokasi di Kota Kendari Sukawesi Tenggara. Peneliti dalam hal ini menjadikan Hidayatullah di kota Kendari sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji secara mendalam mengenai pemahaman dan pengamalan dan juga pengaruh *Qiyām al-Lail* terhadap Jamaah Hidayatullah Kendari.

Untuk membatasi maksuddari kata jamaah dalam penelitian ini maka perluh peneliti sebutkan bahwa yang dimaksud jamaah oleh peneliti adalah jamaah yang berdomisili di dalam pondok, yaitu pembina, ustadz, dan santri Hidayatullah Kendari.